

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia perkembangan entitas saat ini sangat pesat mulai dari entitas yang kecil sampai ke entitas yang besar, untuk itu perlu adanya pengendalian dari pihak manajemen untuk bisa bersaing demi keberlangsungan usahanya di masa yang datang, serta memberikan kepercayaan kepada pihak *investor* sebagai pemasok modal dan saham di perusahaan tersebut. Jika dalam proses identifikasi informasi mengenai kondisi perusahaan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern* dan opini audit *going concern* akan diberikan kepada perusahaan yang oleh auditor diragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan usaha perusahaan (Arsianto, 2013).

Opini Audit Going Concern merupakan opini yang diterbitkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Febri, 2013). Auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan tetapi juga harus melihat hal-hal lain seperti masalah eksistensi dan kontinuitas sebab seluruh aktivitas atau transaksi yang telah terjadi dan yang akan terjadi secara implisit terkandung di dalam laporan keuangan. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang besar terhadap *auditee* untuk melanjutkan usahanya, auditor perlu

menyampaikan kondisi tersebut dalam laporan auditnya (Petronila, 2015). Dengan adanya keraguan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya maka auditor dapat memberikan opini *going concern* tersebut. Selain itu, auditor harus mempunyai keberanian dalam mengeluarkan *opini audit going concern* tersebut, karena akan berpengaruh terhadap kepercayaan penggunaan laporan keuangan perusahaan.

Hao *et al.* (2011) menyatakan bahwa pendapat *going concern* memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap nilai pasar klien dan bahkan dapat menarik perhatian regulator. Kepercayaan investor akan berkurang ketika auditor tidak memberikan *unqualified opinion* atau opini wajar tanpa pengecualian sehingga perusahaan akan mendesak auditor agar memberikan *unqualified opinion* atau opini wajar tanpa pengecualian.

Opini going concern yang diterima oleh sebuah perusahaan menunjukkan adanya kondisi dan peristiwa yang menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan. Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan *opini going concern* adalah meramalkan apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Selain memperoleh informasi mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, laporan auditor independen, juga memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya (*going Concern*).

Berdasarkan Standar Audit (SA) Seksi 341: paragraf 2, Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar

terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas). Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai. Informasi tentang kondisi dan peristiwa diperoleh auditor dari penerapan prosedur audit yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang bersangkutan dengan asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan yang sedang diaudit, sebagaimana dijelaskan dalam SA Seksi 326 [PSAK No. 07] Bukti Audit.

Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu jika dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan tergantung atas keadaan, dan beberapa diantaranya kemungkinan hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain.

Sebagai contoh ada beberapa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun 2016 salah satunya yaitu PT. Argo Pantes, Tbk. Berikut disajikan paragraf yang diberikan auditor kepada perusahaan tersebut mengenai keberlangsungan hidup perusahaannya.

.....laporan keuangan terlampir menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material..... selain itu, tanpa menyatakan pengecualian atas pendapat kami, kami

membawa perhatian Saudara pada Catalan 35 atas laporan keuangan yang mengindikasikan bahwa Perusahaan mengalami rugi neto sebesar \$AS 25.717.177 untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016 dan, pada tanggal tersebut, Perusahaan juga mencatat defisiensi modal sebesar \$AS 56.991.258.....adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan Perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.(laporan diaudit oleh Anwar & Rekan)

Peristiwa di atas dapat menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan serta mengarah pada kebangkrutan dan menimbulkan ketidakpastian yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan dari para investor pasti akan menyulitkan perusahaan dalam tambahan biaya guna operasional usahanya. Apabila perusahaan tidak segera mengambil tindakan dalam menjaga kelangsungan hidupnya maka kebangkrutan usaha akan benar terjadi. Maka dari itu, kelangsungan hidup suatu perusahaan perlu mendapatkan perhatian oleh para manajemen di perusahaan tersebut untuk bertahan hidup selama mungkin.

Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini audit *going concern* penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan investasinya. Suatu perusahaan yang didirikan pasti memiliki tujuan yaitu dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*going concern*).

Terkait dengan pentingnya opini audit yang dikeluarkan auditor, maka auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang

sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Ada beberapa faktor yang di kaji sebagai faktor yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yaitu audit *tenure*, *debt default*, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan.

Pertama, *Audit tenure* di definisikan sebagai jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntansi Publik (KAP) dengan perusahaan klien. Ketika auditor memiliki jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan dapat mendeteksi masalah *going concern*. Hutasoit (2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (2010), Januarti (2009), Arsianto (2013), menunjukkan bahwa auditor *tenure* memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan Menurut Indowu (2013), menyebutkan bahwa audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*.

Kedua, *Debt default* di definisikan sebagai kegagalan *debitor* (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo (chen dan church, 1992). Status hutang suatu perusahaan merupakan salah satu hal yang diteliti oleh auditor dalam mengukur kondisi keuangan suatu perusahaan (Achyarsyah, 2016). Ketidak mampuan untuk melunasi kewajibannya kepada kreditur sesuai dengan tanggal jatuh tempo dan ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman dapat menyebabkan timbulnya keraguan tentang asumsi kelangsungan usaha pada suatu entitas (Standar Audit Seksi 570, 2013). Penelitian terdahulu oleh Brilina (2013) *debt default* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan Menurut Azizah

(2014) menemukan bahwa tidak adanya pengaruh *debt default* pada opini audit *going concern*.

Ketiga, Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga potensi kesulitan keuangan dapat dihindari (Irfana, 2012). permasalahan agen terjadi ketika manajer perusahaan memiliki kurang dari seratus persen saham perusahaan, adanya presentase kepemilikan manajer dalam perusahaan semakin besar maka manajer tersebut akan berusaha meningkatkan kinerja operasional perusahaan. Manajer merasa memiliki perusahaan sehingga berusaha untuk tetap dapat mempertahankan eksistensi perusahaan. Dengan demikian, adanya pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial dengan opini audit modifikasi *going concern*. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial, maka semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Penelitian terdahulu menurut astuti (2015), dan pratomo (2016), kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan menurut Nurul (2016) kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Keempat, Ukuran perusahaan dapat dinilai dari kondisi keuangan perusahaan, salah satunya yaitu dengan melihat total aset perusahaan, jumlah saham yang di jual, jumlah karyawan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan total aset. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan menurut

Mutchler (2014) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapinya dari pada perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah dalam mendapatkan dana baik itu berupa pinjaman dari kreditur atau dana investasi dari investor, maupun dari sumber dana eksternal lainnya. Penelitian terdahulu menurut Lutfi (2015) ukuran perusahaan pada perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Kemudahan ini dikarenakan *trust* yang didapat oleh perusahaan besar dari calon sumber dana. Kreditur misalnya, akan lebih merasa *secure* memberikan pinjaman pada perusahaan besar yang biasanya memiliki tatanan perusahaan yang lebih baik dari perusahaan dengan skala yang lebih kecil, baik itu tatanan birokrasi perusahaan, sistem pengendalian internal, manajerial perusahaan, teknologi informasi yang dipakai, dan aspek-aspek lain yang nantinya akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam mencapai target. Penelitian terdahulu menurut Alichia (2013) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Saifudin (2016) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian tersebut, ditemukan beberapa hasil penelitian yang berbeda dengan menggunakan variabel yang sama. Hal ini mendorong peneliti untuk kembali melakukan pengujian mengenai, audit *tenure*, *debt default*, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Hutasoit (2015) mengenai “Pengaruh *Audit Tenure*, *Debt Default*, Kepemilikan Manajerial Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014).”. Persamaan dengan penelitian Hutasoit (2015) adalah penggunaan variabel independen *audit tenure*, *debt default*, kepemilikan manajerial serta variabel dependen opini audit *going concern*.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, menambahkan variabel independen ukuran perusahaan, ukuran perusahaan dapat dinilai dari kondisi keuangan perusahaan, salah satunya yaitu dengan melihat total aset perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan dimungkinkan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Menurut Mutchler (2014) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapinya dari pada perusahaan kecil.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan membahas tentang **“Pengaruh *Audit Tenure*, *Debt Default* dan kepemilikan manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas dan untuk memperjelas arah penelitian, maka penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini *audit going concern*.
2. Perusahaan melakukan pergantian *auditor* jika terancam mendapatkan opini *audit going concern*
3. Krisis global mengakibatkan banyak perusahaan bangkrut.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis membatasi penelitiannya pada :

1. pengaruh *Audit Tenure* terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.
2. pengaruh *Debt Default* terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.
3. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.
4. Pengaruh Ukuran perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI.

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap *Opini Audit Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2017?
2. Apakah *Debt Default* berpengaruh terhadap *Opini Audit Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2017?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *Opini Audit Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2017?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *opini audit going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Audit Tenure* terhadap *opini audit going concern.*
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt Default* terhadap *opini audit going concern.*
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *opini audit going concern.*

4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta pengetahuan peneliti mengenai pengaruh *audit tenure*, *debt default*, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

2. Bagi Kalangan Akademis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai tambahan informasi yang ada bagi civitas akademika tentang topik yang sama.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulisan penelitian ini diharapkan menjadi wadah untuk menuangkan pemikiran dan mengembangkan kemampuan untuk meneliti.

4. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor/calon investor untuk mempertimbangkan tentang kelangsungan hidup sudah perusahaan sebelum melakukan penanaman modal. Selain itu, Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi auditor independen sebagai referensi dalam melaksanakan pemberian opini audit *going concern* pada suatu perusahaan.